

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kinerja manajer dalam mengelola sumber daya yang ada di perusahaan dapat ditunjukkan dengan adanya penyajian laporan keuangan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan setiap perusahaan pastinya menerapkan metode akuntansi yang berbeda-beda. Dengan metode yang berbeda nantinya akan mempengaruhi hasil informasi laporan keuangan tersebut. Salah satu metode akuntansi yang dapat diterapkan dalam perusahaan yaitu prinsip konservatisme akuntansi.

Konservatisme ini diterapkan karena adanya ketidakpastiaan keadaan ekonomi dimasa mendatang. Prinsip konservatisme adalah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui keuntungan dan segera mengakui kerugian yang terjadi (Watts, 2003). Diterapkannya prinsip konservatisme akan menghasilkan laba dan aset yang cenderung rendah, serta biaya dan hutang cenderung tinggi. Dengan kata lain prinsip konservatisme ini lebih mengantisipasi kerugian daripada keuntungannya. Akibatnya, laba yang dilaporkan akan terlihat terlalu rendah (*understatement*).

Reskino dan Vemiliyarni (2014) menyatakan bahwa pada Standar Akuntansi Keuangan, terdapat metode akuntansi yang menerapkan prinsip konservatisme. Diantaranya yaitu PSAK No. 14 mengenai persediaan dan

pilihan metode dalam menghitung biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai asset tetap dan pilihan metode dalam menghitung biaya penyusutan, PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud dan pilihan metode dalam menghitung amortisasinya, dan PSAK No. 20 mengenai biaya riset dan pengembangan. Terdapat beberapa perusahaan yang menggunakan prinsip tersebut dalam mengantisipasi perekonomian yang tidak stabil.

Juanda (2012) menyatakan bahwa prinsip konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam standar akuntansi Internasional (IFRS). Laporan keuangan IFRS mengandung *understandable*, relevan, *reliable*, dan *comparable*, serta tanpa diikuti oleh bias konservatif (Juanda, 2012). Hal tersebut dapat dicerminkan dengan perubahan terhadap metode penilaian investasi temporer dari metode *lower cost or market* (LCOM) menjadi metode harga wajar (*market*).

Akibatnya, jika harga pasar naik maka perusahaan akan meningkatkan nilai investasinya dan otomatis terjadi pengakuan keuntungan. Jika dilihat dari sisi investasi, penilaian dengan nilai wajar sudah sesuai dengan kondisi yang ada. Akan tetapi, jika dilihat dari sisi keuntungan yang belum terjadi dan tidak ada terjadi transaksi penjualan, maka asas konservatisme dalam penilaian investasi sudah tidak berlaku lagi. Hal tersebut merupakan salah satu contoh metode pada IFRS yang menunjukkan berkurangnya asas konservatisme dalam akuntansi.

Adanya fenomena tersebut tidak menurunkan motivasi para akuntan untuk tetap menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Terlihat bahwa

penelitian tentang konservatisme ini sudah banyak dilakukan di Indonesia, akan tetapi memang penerapannya sendiri masih menimbulkan pro dan kontra. Sebagai pihak yang mendukung adanya penerapan konservatisme, Watts (2003) menyatakan bahwa konsep konservatisme dapat menghindari sikap optimisme para manajer dan pemilik perusahaan dalam kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai medianya. Karena pada dasarnya sikap optimisme manajer akan mempengaruhi nilai aset, pendapatan dan laba perusahaan yang nilainya akan tinggi.

Disamping itu, pernyataan yang kontra terhadap konservatisme menyatakan bahwa hasil laporan keuangan atas dasar metode konservatif cenderung bias dan tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya (Kriyanto dan Supriyanto, 2006). Hal tersebut akan menghasilkan pelaporan yang *understatement* pada periode sekarang dan *overstatement* dimasa yang akan datang.

Terlepas dari pro dan kontra yang ada, kenyataannya prinsip ini masih diterapkan oleh para akuntan. Alasan prinsip ini masih diterapkan karena dapat mengurangi kecenderungan melebih-lebihkan laba dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer (Noviantari dan Ratnadi, 2015). Selain itu pelaporan yang *understatement* lebih menguntungkan dan dapat mengurangi resiko kerugian yang lebih besar dibandingkan dengan pelaporan yang *overstatement* (Alfian dan Sabeni, 2013).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan seorang manajer dalam menggunakan metode konservatisme atau tidak. Pemilihan metode akuntansi tidak terlepas dari *positive accounting theory* salah satunya yaitu *bonus plan hypothesis* (Oktomegah, 2012). *Bonus plan hypothesis* berkaitan dengan tindakan manajemen dalam memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan laba demi mendapatkan bonus yang tinggi. Wu (2006) dalam Septian dan Anna (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki presentase kepemilikan manajerial lebih tinggi akan menunjukkan pola yang lebih konservatif dalam pelaporan pendapatannya.

Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya presentase saham yang dimiliki manajerial dalam suatu perusahaan publik. Sehingga, semakin besar saham yang dimiliki, maka ia dapat mengendalikan perusahaan, termasuk dalam hal pengambilan keputusan dalam manajemen. Pernyataan tersebut didukung dengan Nugroho dan Indriana (2012), yang menyatakan kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dapat menyelaraskan perbedaan antara manajemen dengan pemegang saham dari luar. Ketika seorang manajer adalah seorang pemilik saham, maka masalah keagenan akan diasumsikan berkurang.

Adanya *size hypothesis* juga dapat mempengaruhi pemilihan metode konservatif atau tidak. *Size hypothesis* berdasar pada asumsi bahwa perusahaan besar lebih sensitif secara politis dan memiliki biaya politis yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Septian dan Anna, 2014). Menurut Almilia (2007) bahwa perusahaan besar memiliki tarif pajak yang lebih

tinggi, akan tetapi perusahaan besar juga kemungkinan memperoleh manfaat politis yang lebih besar sebagai kompensasi dari tarif pajak yang tinggi. Aristiyani dan Wirawati (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar akan dikenakan biaya politis yang tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya tersebut perusahaan dapat menerapkan akuntansi yang konservatif.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penerapan konservatisme yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan ukuran kondisi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya (Priambodo dan Purwanto, 2015). Lo (2005), Alfian dan Sabeni (2013), Dewi dan Suryanawa (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi hutang maka perusahaan akan semakin berhati-hati, sehingga kreditor yakin akan keamanan dan pengembalian dananya. Sebaliknya, Sari dan Adhariani (2009) menyatakan bahwa *leverage* yang semakin besar akan cenderung mendorong perusahaan mengatur laba dan menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi yaitu tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*). Ketika perusahaan mengalami kondisi keuangan yang bermasalah maka manajer akan mengatur pelaporan laba dengan sedemikian rupa. Sehingga, pelaporan laba tersebut akan menghasilkan laba yang tidak konservatif. Lo (2005) menyatakan bahwa kondisi keuangan yang bermasalah dapat mendorong manajer dalam mengatur tingkat konservatisme akuntansi.

Dalam teori akuntansi positif memprediksi bahwa manajer akan mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tinggi (Suprihastini dan Pusparini, 2007). Hal tersebut sepadan dengan Dewi dan Suryanawa (2014) menyatakan bahwa *financial distress* yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif. Sebaliknya, teori *signaling* memprediksi bahwa kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi (Lo, 2005).

Penelitian tentang konservatisme sendiri sudah banyak dilakukan namun masih menghasilkan ketidakkonsistenan antara peneliti satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, berdasarkan permasalahan yang terdapat pada penerapan prinsip konservatisme, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang “Pengaruh Struktur Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

4. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka dapat disusun tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Menguji secara empiris pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.
- b. Menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.
- c. Menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.
- d. Menguji secara empiris pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang dikelompokkan dalam dua aspek, yaitu:

1. Aspek teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh struktur manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

2. Aspek praktis

- a. Bagi manajemen perusahaan, diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan mengenai penerapan prinsip konservatisme akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan yang wajar.
- b. Bagi investor, diharapkan dapat memberikan masukan dalam menganalisa laporan keuangan dan pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

